

RINGKASAN

Maraknya prostitusi di perkotaan yang sangat meresahkan masyarakat, salah satu contohnya prostitusi di rel stasiun Wonokromo Surabaya. Lokasi rel stasiun Wonokromo merupakan bagian dari tengah kota Surabaya namun tidak pernah mengalami penutupan secara permanen dengan jarak hanya 500 meter dari Polsek Wonokromo sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai realitas prostitusi dengan praktik sosial yang terjadi dalam mempertahankan eksistensinya dari tahun 1980 hingga sekarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Mempelajari fenomena yang ada disana dengan mendalami pengalaman-pengalaman, persepsi dan makna pada kehidupan. Mengambil data subjek 10 orang antara lain dari mucikari, PSK, preman dan aparat hukum untuk mengetahui bagaimana strategi mucikari dalam menjalankan bisnisnya yang dilihat dari berbagai aspek aktor di dalamnya. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama, ada peran mucikari yang ditemukan bahwa adanya suatu penindasan terhadap PSK karena mucikari hanya mementingkan keuntungan finansial saja tanpa memperhatikan kondisi PSK. Peran mucikari diantaranya untuk mengkoordinir semua aktor yang terlibat dalam prostitusi di rel stasiun Wonokromo, menyuplai backingan aparat hukum untuk melindungi keamanan dan peran mucikari dalam menentukan strategi terobosan terbaru guna mendapatkan kualitas PSK yang unggul sehingga dapat bersaing dengan prostitusi lainnya kemudian peran mucikari menyusun peraturan yang dibuat sesuai kesepakatan bersama, sistem inilah yang menyebabkan PSK tersubordinasi dituntut untuk memberikan jaminan kepuasan seksual pelanggan agar kembali sewa kamar di tempat mucikari. Kedua, adanya praktik prostitusi yang dilakukan oleh kelima mucikari yang saling berkompetisi di satu ranah menghasilkan keuntungan finansial dan prestise ketika mucikari memiliki modal paling dominan namun keberadaan PSK itu juga semakin tertindas. Semakin laris sewa kamar yang dimiliki mucikari maka keberadaan PSK hanya dianggap sebagai modal tubuh yang diperjual-belikan dan menjadikan posisi PSK melayani pelanggan dengan sistem target, tidak memperhatikan kesehatan PSK walau pun PSK itu sendiri memiliki hak untuk menggunakan kondom setiap kali kencan, dituntut untuk berpakaian sexy dan berparas ayu karena persaingan sangat ketat dengan PSK lain, semakin banyak kekerasan dari pelanggan yang diterima PSK.

SUMMARY

The rise of prostitution in urban areas is very disturbing for the community, one example is prostitution on the Wonokromo Surabaya railroad station. The localization of the Wonokromo station railroad is part of the center of Surabaya but has never experienced a permanent closure with a distance of only 500 meters from Wonokromo Police Station so that researchers are interested in analyzing more deeply the reality of prostitution with social practices that occur from 1980 until now. This study uses qualitative methods with Pierre Bourdieu's theory of social practice. Study the phenomena that are there by exploring experiences, perceptions and meanings in life. Taking subject data of 10 people, including pimps, commercial sex workers, thugs and law enforcement officers to find out how the pimping strategy in running its business is seen from various aspects of the actor in it. In this study concluded that first, there is the role of pimps found that there is an oppression of commercial sex workers because pimps are only concerned with financial gain regardless of the condition of commercial sex workers. The role of pimps is to coordinate all actors involved in prostitution on the Wonokromo station railroad, to supply back law enforcement agencies to protect security and the role of pimps in determining the latest breakthrough strategies to obtain superior quality of commercial sex workers so that they can compete with other prostitutes then pimp roles made according to mutual agreement, this system causes subordinated commercial sex workers to be required to guarantee sexual satisfaction of customers to re-rent rooms at the pimps. Second, the practice of prostitution carried out by the five pimps who competed in one domain produced financial benefits and prestige when the pimps had the most dominant capital but the existence of the commercial sex workers was also increasingly oppressed. The more hot-selling rooms owned by pimps, the presence of commercial sex workers is only considered as body capital traded and makes the commercial sex workers position serve the target system, does not pay attention to the health of commercial sex workers. Seven though the commercial sex workers has the right to use condoms every time, are required to dress sexy and beautiful because competition is very tight with other commercial sex workers, more violence from customers is received commercial sex workers.